

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menghimbau tenaga kesehatan untuk memberikan atensi khusus ketika menangani kasus keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini didukung oleh laporan *Institute of Medicine* (IOM) tahun 2020 yang menemukan 98.000 kasus kematian di Amerika Serikat disebabkan oleh kesalahan medis yang dapat dicegah (Basok Buharia, 2018). Beberapa temuan rumah sakit yang terakreditasi oleh *Joint Commission International* (JCI), terdapat 52 insiden terkonfirmasi di 11 rumah sakit di lima negara. Insiden tertinggi terjadi di Hong Kong dengan total 31% kasus, diikuti oleh Australia dengan 25% kasus, India dengan 23% kasus, Amerika Serikat dengan 12% kasus, dan Kanada dengan 10% kasus (Buhari A et al., 2018).

Di Indonesia pada tahun 2019, terjadi 7.465 insiden keselamatan pasien. Dari jumlah tersebut, terdapat 171 kasus yang mengakibatkan kematian, 80 kasus cedera berat, 372 kasus cedera sedang, 1.183 kasus cedera ringan, dan 5.659 kasus tanpa cedera. Meskipun terdapat 2.877 rumah sakit yang telah terakreditasi di Indonesia, hanya 12% dari total insiden keselamatan pasien yang dilaporkan, yang mencapai total 7.465 kasus. Angka ini mewakili 38% dari Kejadian Nyaris Celaka (KNC), (Toyo et al., 2022).

Pada tahun 2010, WHO mencatat terdapat kasus *Needle Stick Injury* (NSI) yang mengakibatkan sekitar 32% tenaga kesehatan terinfeksi virus hepatitis B, 40% terinfeksi virus hepatitis C, serta 5% terinfeksi HIV. Di Indonesia terdapat kasus serupa pada salah satu fasilitas kesehatan di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dengan jenis pelayanan non rawat inap. Berdasarkan wawancara singkat dengan Penanggung Jawab Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tahun 2018, dari 50 tenaga kesehatan yang diwawancarai, diketahui bahwa 50% dari mereka pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum suntik saat

bekerja, dan sekitar 8% petugas kesehatan diperkirakan mengalami sakit akibat pekerjaan (Fitria et al., 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merujuk pada serangkaian proses untuk mengelola risiko dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif dalam kerangka manajemen perusahaan. Implementasi SMK3 memiliki signifikansi yang besar bagi perusahaan (Leony et al., 2022) tak terkecuali fasilitas kesehatan seperti puskesmas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 50 Tahun 2012 Pasal 2, implementasi SMK3 mempunyai tujuan untuk menaikkan efektivitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang direncanakan, terukur, terstruktur, serta terintegrasi. Hal ini bertujuan pula untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit. Selain itu, dapat mengurangi kecelakaan kerja yang ditimbulkan oleh pekerjaan, dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau perkumpulan pekerja/perkumpulan buruh. Selain itu, tujuannya ialah membentuk lingkungan kerja yang *safety*, nyaman, serta efisien untuk menaikkan produktivitas.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan perawatan kesehatan masyarakat dan individu tingkat pertama. Fokus utama puskesmas adalah pada kegiatan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di wilayahnya (Permenkes, 2019). Salah satu puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul adalah Puskesmas Kretek yang telah diakui sebagai puskesmas yang memenuhi standar akreditasi dan dinyatakan lulus "Paripurna" yang berlaku hingga Oktober 2028.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Ramdani pada tahun 2022 pada karyawan PT Sambas Wijaya, Pegawai yang memiliki pengetahuan K3 kategori baik, mampu menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik dalam seluruh aktivitas kerja. Pegawai yang memiliki pengetahuan K3 kategori cukup, sebagian besar mengalami kesulitan dalam menerapkan K3 di tempat kerja. Selanjutnya pegawai dengan tingkat pengetahuan rendah juga tetap mampu mempraktikkan keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat penting bagi keselamatan

pegawai sehingga upaya penerapan K3 terhadap pegawai atau karyawan dibutuhkan. Pengetahuan tentang K3 diperlukan dalam setiap perusahaan ataupun instansi untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja akibat kelalaian pegawai atau karyawan. (Prasetya & Ramdani, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kretek pada bulan Februari hingga maret 2024, didapatkan data bahwa di Puskesmas Kretek memiliki pegawai berjumlah 61 orang. Rata-rata pendidikan terakhir pegawai puskesmas yaitu D3 dan D4. Rata-rata usia pegawai puskesmas yaitu 30-40 tahun. Hasil wawancara kepada salah satu koordinator pelaksana SMK3 di Puskesmas Kretek menyatakan bahwa pengetahuan pegawai terhadap SMK3 di Puskesmas Kretek belum menyeluruh dalam penerapan SMK3, selain itu pemberian sosialisasi tentang SMK3 baru dilaksanakan satu kali selama 2023 hingga saat ini.

Puskesmas Kretek memiliki sejumlah kegiatan K3 yaitu meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Misalnya kegiatan promotif yaitu sosialisasi terkait K3 bagi pegawai di puskesmas, preventif misalnya penerapan pencegahan seperti *hand hygiene* dan penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) serta pemberian imunisasi/vaksin pada pegawai yang memiliki resiko tinggi. Sedangkan, kuratif dan rehabilitatif dilakukan jika terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja. Selain itu, kegiatan promotif yang telah dilakukan masih belum efektif karena kegiatan sosialisasi dilakukan satu kali selama narasumber bertanggung jawab sebagai koordinator pelaksana K3 di Puskesmas Kretek.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman pegawai dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas Kretek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Pegawai Puskesmas Kretek dalam Penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek?”

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Umum
Diketuainya Gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek.
2. Khusus
 - a. Diketuainya gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan kerja berdasarkan pendidikan.
 - b. Diketuainya gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan kerja berdasarkan usia.
 - c. Diketuainya gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan kerja berdasarkan lama bekerja.
 - d. Diketuainya gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja di lingkungan kerja berdasarkan informasi.

D. Manfaat

1. Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, menyampaikan sumbangan ilmiah dalam ilmu tertentu, serta sebagai pijakan dan referensi di penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Menjadi gambaran pengetahuan pegawai puskesmas dalam penerapan Sistem Kesehatan serta Keselamatan Kerja di lingkungan puskesmas.
2. Praktis
 - a. Bagi Manajemen SMK3 Puskesmas
Sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan pegawai puskesmas tentang Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, serta dapat memperbaiki sikap dan tindakan seluruh pegawai sehingga dapat tercipta budaya SMK3 dalam berperilaku aman saat bekerja.

b. Bagi Pegawai Puskesmas

Memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi pegawai puskesmas dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA